

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyusui merupakan suatu hal yang paling penting untuk diputuskan oleh seorang ibu dalam memberikan kemungkinan terbaik pada awal kehidupan sang bayi (Nichol, 2005). Menyusui juga mempunyai keunggulan dan manfaat yang banyak bagi ibu dan bayi, hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek gizi, imunologi, psikologi, kecerdasan, neurologis, ekonomis, dan aspek penundaan kehamilan (Depkes, 2001), Namun, sikap dan perilaku ibu dalam menyusui bayi sendiri, dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai cara tradisional, sehingga sedikit demi sedikit ditingalkan (Lubis, 2000). Selain itu, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta (2007) mengatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk menyusui atau memberikan air susu ibu (ASI) di Indonesia masih memprihatinkan meskipun usaha untuk meningkatkan pemberian ASI sangat gencar dilakukan.

Ajaran Islam sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI dengan menganjurkan seorang ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya sampai berumur 2 tahun, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah: 233 yang artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun

Dan QS.Luqman:14 yang artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Menyimak kedua ayat diatas, sangat terlihat jelas bahwa agama Islam sangat mendorong para ibu untuk menyusui anaknya, bahkan sampai dua tahun bagi yang ingin menyempurnakannya.

ASI merupakan makanan terbaik atau sumber nutrisi utama bagi bayi selama tahun pertama kehidupan, karena mengandung hampir semua zat gizi yang dibutuhkan bayi, beberapa zat gizi tersebut seperti AA (*Acachidonid Acid*), DHA (*Docoso Hexsaconic Acid*), taurin dan spingomyelin yang tidak terdapat dalam susu sapi. Sehingga, tidak ada susu buatan manusia (susu formula) yang bisa menyamai kandungan gizi yang terdapat dalam ASI (Suradi, 2004).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan (Depkes, 2004). Hal ini sesuai yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF (1999). Pernyataan ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan program menyusui dan menetapkan target pencapaian meratanya pemberian ASI secara eksklusif pada bayi (Aerts, et al. 2000). The American Academy of Pediatrics (AAP) juga

menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif sampai 6 bulan dilanjutkan dengan menyusui sedikitnya selama 12 bulan karena menyusui ini mempunyai banyak manfaat baik bagi ibu maupun bayi yang secara tidak langsung meningkatkan angka kesehatan ibu dan anak (Klossner, 2006).

Suradi (2004) mengatakan bahwa Ibu yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya sampai berumur enam bulan saat ini masih rendah, yaitu kurang dari 2% dari jumlah total ibu melahirkan. Itu antara lain terjadi karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah dan tatalaksana rumah sakit yang salah (Depkes, 2004). Rumah sakit bersalin atau rumah sakit umum seharusnya mempunyai tatalaksana yang benar antara lain berperan dalam melarang para produsen susu buatan mencantumkan kalimat-kalimat promosi produknya yang memberikan kesan bahwa susu buatan tersebut semutu ASI atau lebih dari ASI, melaksanakan rawat gabung, meningkatkan kemampuan petugas kesehatan dalam hal ASI sehingga petugas tersebut terampil dalam melaksanakan penyuluhan tentang ASI kepada masyarakat (Lubis, 2000).

Tatalaksana rumah sakit yang salah yaitu tidak memenuhi kriteria dari tatalaksana rumah sakit yang benar. Sebagai contoh, banyak rumah sakit bersalin yang tidak mendukung pemberian ASI yaitu dengan melakukan pemberian sampel susu kaleng secara gratis pada pasien yang baru pulang dari rumah sakit (Besar, 2007). Selain itu, observasi yang dilakukan peneliti pada waktu komuda, ada juga rumah sakit yang memberikan susu formula pada bayi yang baru lahir karena air susu ibunya belum keluar. Hal itu

menyebabkan bayi tidak terbiasa menghisap ASI dari puting susu ibunya, dan akhirnya tidak mau lagi mengkonsumsi ASI atau sering disebut dengan “bingung puting”.

Bayi Amerika yang baru lahir tahun 2000, hanya sekitar 31% bayi disusui sampai umur enam bulan dan kurang dari 18% yang masih disusui hingga tahun pertama (Nichol, 2005). Hatta (2007) mengatakan bahwa cakupan ASI eksklusif enam bulan hanya 39,5% dari keseluruhan bayi dan yang sangat menyedihkan adalah peningkatan pemakaian susu formula sampai tiga kali lipat antara tahun 1997-2002.

Berdasarkan hasil penelitian dari Wiryanto (2004) menunjukkan bahwa 63,3% bayi tidak diberi ASI eksklusif karena berbagai faktor (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, informasi tenaga kesehatan, pendapatan keluarga). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Bartini (2005) pelaksanaan program ASI eksklusif di Kabupaten Bantul hanya 12,01 %. Dari hasil survey pendahuluan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara dengan bidan di bangsal ranap, hasilnya bahwa bidan di puskesmas selalu memberikan informasi tentang cara-cara menyusui khususnya bagi ibu primipara post partum, tetapi tidak maksimal karena waktunya terbatas dan banyak hal lain yang harus di perhatikan dari keadaan ibu post partum, seperti cek adanya perdarahan, cek jahitan dan perawatan luka, dll. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu primipara post partum, hasilnya 2 dari 5 ibu primipara post partum mengatakan bahwa

ASInya tidak keluar dan merasa ASInya tidak lancar karena ibu primipara

tersebut mempunyai persepsi bahwa puting susunya kecil. Bobak, et al (2004) juga menyatakan masalah-masalah yang sering terjadi pada ibu yang sedang menyusui antara lain puting yang masuk kedalam (*inverted*), pembengkakan payudara, puting yang luka, infeksi pada ibu, produksi ASI yang terlalu sedikit dan tidak lancar.

Selain itu, permasalahan yang mengakibatkan masih rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan akan pentingnya ASI, jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program pemberian ASI, gencarnya promosi susu formula, kurangnya dukungan dari masyarakat termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan untuk ibu menyusui, dukungan dari suami, keluarga, petugas kesehatan untuk terus menyusui bayinya (Hatta, 2007). Melihat fenomena tersebut maka diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang baik serta benar dalam proses menyusui bagi para ibu pada umumnya atau ibu primipara pada khususnya.

Primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya (Mochtar, 1998 *cit.* Setiawan; 2007). Terkait dengan prosentase menyusui banyak ibu primipara menghentikan menyusui setelah beberapa minggu menyusui. Ada beberapa hal yang mempengaruhi, diantaranya adalah kondisi fisik yang mempengaruhi produksi ASI, seperti kurangnya perkembangan kelenjar yang menghasilkan ASI atau pengaruh operasi payudara, dipengaruhi juga oleh karena kurangnya pengalaman dalam menyusui. Selain itu, seorang ibu primipara juga sering merasa asing

ketika pertama kali menyusui bayinya. Ibu primipara merasa bahwa lidah bayi pada puting susu atau pegangan tangan di payudara terasa lain dari yang dibayangkan sebelumnya bahkan ibu primipara tidak yakin apakah sudah memegang bayi dengan benar atau belum atau apakah bayi sudah benar-benar menyusui atau belum (Nichol, 2005).

Menyusui merupakan pengalaman baru yang dapat menjadikan stressor bagi ibu primipara. Keterampilan menyusui atau penempatan bayi yang tidak benar bisa menimbulkan rasa sakit dan bahkan lecet atau perdarahan di puting susu terutama pada beberapa hari pertama menyusui. Beberapa ibu merasa keberatan untuk menyusui karena pengalaman awal yang negatif ini dan kemudian mencoba untuk tidak menyusui. Selain itu, banyak konflik-konflik pekerjaan dan kurangnya dukungan menyebabkan para ibu angkat tangan dan berhenti menyusui lebih awal dan ini terus berlanjut menjadi masalah (Nichol, 2005). Selain itu, banyak masyarakat yang masih mempunyai pengetahuan kurang. Hal ini terbukti dari adanya masyarakat yang masih banyak mempercayai mitos bahwa menyusui akan menyebabkan tubuh ibu sulit kembali ke bentuk aslinya yang ramping, selain itu masyarakat juga mempunyai anggapan bahwa “penampilan” payudara akan berubah karena menyusui (Suradi, et al, 2004).

Seorang ibu primipara tentunya membutuhkan banyak informasi dan pengetahuan untuk anak pertamanya. Terutama pengetahuan dan keterampilan menyusui yang benar. Semua informasi tersebut terkadang tidak secara lengkap didapatkan karena berbagai keadaan seperti kondisi ibu yang

masih lemah pasca melahirkan (postpartum), support system keluarga yang tidak adekuat, serta hubungan dan fungsi keluarga yang belum optimal. Sehingga sangat perlu dilakukan intervensi untuk meningkatkan kesehatan dan mendorong terwujudnya kemandirian klien dan keluarga dalam menghadapi masalah, hal ini sesuai dengan teori keperawatan Orem (*Self Care Theory*) yang mempunyai prinsip memandirikan pasien (Potter et al; 2005).

Salah satu strategi yang ingin dipelajari oleh peneliti dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi ibu primipara post partum dalam menyusui adalah dengan mengadakan “program pintar menyusui” , peneliti mempunyai asumsi bahwa dari masalah ataupun fenomena yang ada, dapat dicegah bahkan diatasi dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang menyusui eksklusif, manfaat menyusui, masalah-masalah menyusui dan mengatasinya, serta mengajarkan teknik menyusui yang benar dan dikemas menjadi sebuah “program pintar menyusui”.

Hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh ‘program pintar menyusui’ terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu primipara post partum dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta” karena Puskesmas Mergangsan merupakan puskesmas perawatan yang mempunyai jumlah pasien cukup banyak dilihat dari jumlah kelahiran yang terjadi di tahun 2007 ada 840 kelahiran, rata-rata tiap bulannya ada 70 kelahiran dan di bulan Juli 2008 jumlah primiperanya ada 38 dari 86 kelahiran

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah ada pengaruh “program pintar menyusui” terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu primipara post partum dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh “program pintar menyusui” terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu primipara post partum dalam menyusui.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu primipara post partum dalam menyusui pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan “program pintar menyusui”.
- b. Mengetahui tingkat keterampilan ibu primipara post partum dalam menyusui pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan “program pintar menyusui”.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu primipara post partum kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan “program pintar menyusui”

- d. Mengetahui perbedaan tingkat keterampilan ibu primipara post partum kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan “program pintar menyusui”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori keperawatan Orem (*Self Care Theory*) yang mempunyai prinsip memandirikan pasien, sehingga ibu-ibu primipara bisa mandiri menyusui bayinya dengan benar.

2. Bagi tenaga keperawatan

Sebagai strategi bahwa “program pintar menyusui” dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui.

3. Bagi ibu-ibu primipara (responden)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan keterampilan ibu primipara post partum dalam menyusui untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

4. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan hasil penelitian ini, sebagai data dasar atau acuan untuk dapat lebih dikembangkan lagi dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan menyusui dan ASI sudah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Safitri (2006) dengan judul **“Pengaruh latihan dini terhadap kemampuan menyusui pada ibu post partum di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta”** dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara latihan dini terhadap kemampuan menyusui pada ibu post partum. Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Habibah (2007) dengan judul **“Pengaruh penyuluhan manajemen laktasi saat antenatal care terhadap pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta”** dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penyuluhan manajemen laktasi saat antenatal care terhadap pemberian ASI Eksklusif. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sedikit berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian ini menggunakan variabel bebas **“Program Pintar Menyusui”** untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan keterampilan ibu primipara post partum dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mengantren Yogyakarta.